



Analisis Semantik terhadap Kata Tarbiyah dan Derivasinya dalam Hadis: Implikasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran

A Semantic Analysis of the Term Tarbiyah and Its Derivatives in Hadith: Implications for Education and Learning

Ahmad Syaripudin^a, Samsuddin^b, Ali Maulida^c, Iskandar^d

^a Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: ahmadsyaripudin@stiba.ac.id

^b STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia; Email: samsuddin@staiabogor.ac.id

^c STAI Al-Hidayah, Bogor, Indonesia; Email: alimaulida77@gmail.com

^d Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: iskandarkato@stiba.ac.id

Abstract

This study examines the semantic meaning of the term tarbiyah and its various derivatives in the Prophetic hadith, as well as their implications for the concepts of Islamic education and learning. Although the term tarbiyah has been widely employed in contemporary Islamic educational discourse, prevailing interpretations often rely primarily on terminological definitions without tracing its lexical and contextual semantic structures within hadith as an authoritative primary source of Islam. This study aims to analyze the etymological roots, derivative forms, and semantic expansions of tarbiyah in hadith, including verbal forms such as tarubbu, yurabbī, yarubbānī, and the expression yurabbī al-nās, as well as nominal forms such as rabb, rabbuhā, and rabbāniyyīn. The research adopts a library-based qualitative approach, employing semantic-linguistic analysis and the tahlīlī method to examine relevant hadith texts. The findings reveal that the concept of tarbiyah in hadith encompasses six core meanings: (1) preservation and care (hifz wa ri'āyah), (2) management and development (tanmiyah wa siyānah), (3) education and instruction (ta'lim wa ta'dīb), (4) guidance and leadership (taujiḥ wa siyādah), (5) perfection and cultivation (takmil wa inhmāk), and (6) gradual educational development (tadarruj fī al-ta'lim). These findings affirm that tarbiyah in hadith is not merely cognitive in nature but represents a comprehensive process that progressively nurtures human potential toward moral and ethical perfection. This study contributes to strengthening the conceptual foundations of Islamic education by restoring the meaning of tarbiyah to its semantic roots and prophetic praxis.

Keywords: Tarbiyah, Hadith Semantics, Rabbāniyyīn, Islamic Education, Learning

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna semantik kata tarbiyah dan berbagai derivasinya dalam hadis Nabi saw. serta implikasinya terhadap konsep pendidikan dan pembelajaran Islam. Meskipun istilah tarbiyah telah digunakan secara luas dalam wacana pendidikan Islam kontemporer, pemaknaan yang berkembang sering kali hanya bertumpu pada definisi terminologis tanpa menelusuri struktur makna leksikal dan kontekstualnya dalam hadis sebagai sumber otoritatif Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis akar etimologis, bentuk-bentuk derivasi, serta perluasan makna tarbiyah dalam hadis, meliputi kata kerja seperti tarubbu, yurabbī, yarubbānī dan ungkapan yurabbī al-nās, serta bentuk nominal seperti rabb, rabbuhā, dan rabbāniyyīn. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan analisis semantik-linguistik dan tahlīlī terhadap hadis-hadis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tarbiyah dalam hadis mencakup lima inti makna: (1) Menjaga dan memelihara (hifz wa ri'āyah), (2) Mengurus dan mengembangkan (tanmiyah wa siyānah), (3) Mendidik dan mengajarkan (ta'lim wa ta'dīb), (4) Membimbing dan memimpin (taujiḥ wa siyādah), (5) Menyempurnakan dan menumbuhkan (takmil wa inhmāk), dan (6) Melakukan pembinaan bertahap (tadarruj fī al-ta'lim). Temuan ini menegaskan bahwa tarbiyah dalam hadis tidak hanya bersifat kognitif, tetapi merupakan proses komprehensif yang menumbuhkan potensi

manusia secara bertahap menuju kesempurnaan akhlak. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan landasan konseptual pendidikan Islam dengan mengembalikan makna tarbiyah kepada akar semantik dan praksis profetiknnya.

Kata kunci: Tarbiyah, Semantik Hadis, Rabbāniyyīn, Pendidikan Islam, Pembelajaran

Article Info:

Received: 12 August 2025
Revised: 30 August 2025
Accepted: 19 September 2025
Published: 30 September 2025

How to cite:

Ahmad Syaripudin, Samsuddin, Ali Maulida, Iskandar, "Analisis Semantik terhadap Kata Tarbiyah dan Derivasinya dalam Hadis: Implikasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran", *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 3, No. 2 (2025): 167-186. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i2.2804.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia berdasarkan nilai-nilai *rabbani* yang bersumber dari wahyu ilahi (Al-Qur'an dan Hadis). Dalam kerangka ini, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang utuh dan istimewa secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial agar mampu menjalani kehidupan secara *kāffah*.¹ Tujuan tersebut mencakup pembentukan pribadi yang saleh dan berakhlak mulia sekaligus terwujudnya masyarakat Islami berlandaskan nilai-nilai kesalehan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter, profesionalitas, dan tanggung jawab sosial.²

Namun, realitas pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan multidimensional yang kompleks. Fenomena degradasi moral, krisis akhlak peserta didik, dan disorientasi nilai menjadi tanda adanya kesenjangan antara idealitas konsep pendidikan Islam dan praktik implementatifnya (UNESCO, *Education 2030 Report*, 2022). Paradigma pendidikan modern yang berorientasi pada capaian akademik sering kali mengabaikan dimensi pembentukan karakter dan kesadaran spiritual, sehingga melahirkan krisis kemanusiaan (*dehumanisasi* pendidikan), di mana peserta didik diperlakukan sekadar sebagai objek transfer pengetahuan.

Padahal dalam tradisi Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai *ta'lim* (pengajaran), tetapi juga *tarbiyah* sebuah proses pengasuhan, pembimbingan, dan pengembangan potensi manusia menuju kesempurnaan akhlak. Istilah *tarbiyah* dan beragam derivasinya yang secara etimologis berakar dari kata *rabb* (رَبَّ), mengandung makna "memelihara, menumbuhkan, mengatur, dan mendidik merupakan salah satu konsep dasar Pendidikan dalam Islam."³

Dalam konteks keilmuan, istilah *tarbiyah* telah digunakan luas dalam bidang tafsir, hadis, dan filsafat pendidikan Islam. Namun, pemahaman yang berkembang sering kali terbatas pada definisi terminologis tanpa penelusuran mendalam terhadap makna

¹ Samsuddin and AJ Idharudin, "Analisis Silabus Pelajaran Fiqih Kelas VII Madrasah Tsanawiyah: Perspektif Tujuan Pendidikan Islam," *As-Sulthan Journal of Education* 1, no. 7 (2025): 807.

² Iskandar et al., "The Integrated Islamic Education System in Islamic Movements: A Philosophical Analysis of Wahdah Islamiyah's Educational Model," *El-Suffah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2025): 190–218.

³ Samsuddin, *Sistem Kaderisasi Da'i* (Sleman: Zahir Publishing, 2024).

semantik dan konteks linguistiknya dalam sumber-sumber primer Islam, terutama hadis Nabi saw. Padahal, hadis-hadis tersebut mengandung kekayaan makna dari berbagai derivasi kata *rabb* seperti *tarabbu*, *yurabbī*, *yarubbānī*, dan *rabbāniyyīn*, yang mencerminkan dimensi filosofis, moral, dan metodologis pendidikan Islam. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan konseptual antara makna *tarbiyah* sebagaimana digunakan dalam hadis dengan pemaknaan kontemporer pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan kajian semantik mendalam terhadap istilah *tarbiyah* dan derivasinya dalam hadis untuk menemukan landasan konseptual yang lebih utuh bagi praksis pendidikan dan pembelajaran Islam masa kini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Bagaimana makna semantik kata *tarbiyah* dan derivasinya dalam hadis-hadis Nabi saw.?, (2) Apa saja dimensi makna yang terkandung dalam derivasi kata tersebut?, dan (3) Bagaimana implikasi makna semantik *tarbiyah* terhadap tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, dan peran guru dalam pendidikan Islam?.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis secara semantik penggunaan kata *tarbiyah* dan derivasinya dalam hadis-hadis Nabi saw., (2) Mengungkap dimensi makna yang terkandung di dalamnya baik dari aspek linguistik maupun kontekstual (*siyāq al-lughah*), dan (3) Menarik implikasi konseptual hasil analisis tersebut terhadap paradigma pendidikan Islam, khususnya dalam aspek tujuan pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, dan peran pendidik sebagai *murabbī*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis⁴ yang digunakan meliputi pendekatan semantik-linguistik dan pendekatan teologis-filosofis normatif. Pendekatan semantik digunakan untuk menelusuri akar kata, perkembangan makna, serta konteks penggunaan istilah *tarbiyah* dalam hadis-hadis Nabi saw., sedangkan pendekatan teologis-filosofis digunakan untuk menafsirkan makna semantik tersebut dalam kerangka pandangan Islam tentang ilmu, manusia, dan pendidikan.⁵ Sumber data utama penelitian ini mencakup kitab-kitab hadis seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*,⁶ *Adabul Mufrad*,⁷ *Ṣaḥīḥ Muslim*,⁸ *Tirmizi*, dan *Musnad Ahmad*,⁹ serta kamus klasik bahasa Arab seperti *Al-Nihayah Fi Gharib Al-Hadis*¹⁰ *Lisān al-'Arab*, *Al-Qamus Al-Muḥith* dan *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* analisis data dilakukan melalui tiga tahap: identifikasi dan klasifikasi derivasi kata dari akar kata *rabb*, analisis makna leksikal dan kontekstual, serta interpretasi filosofis untuk menemukan implikasinya terhadap sistem pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi *rabbānī*.¹¹

Kajian mengenai konsep *tarbiyah* dalam pendidikan Islam telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan berbagai pendekatan dan fokus analisis. Secara kronologis,

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

⁵ M. Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), h. 27–31. (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991).

⁶ Muhammad Bin Ismail, Al-Jami Al-Bukhariy, , *Al-Jami; Al-Shahih (Sahih Bukhariy)*, Juz.2, n.d.

⁷ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhariy, *Al-Adabul Mufrad*, Juz.1, n.d.

⁸ Bin Hajjaj Al-Qusyairy Al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, n.d.

⁹ Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad*, vol. 2 (Kairo: Dar Al-Ma'rifah, 136AD).

¹⁰ Ibn Al-Atsir, *Al-Nihayah Fi Gharib Al-Hadis*.

¹¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2016).

penelitian-penelitian tersebut menunjukkan perkembangan pemaknaan *tarbiyah* dari aspek konseptual, semantik, hingga implementatif. Penelitian awal oleh Muhammad Arya Dana berjudul *At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan dalam Islam* menegaskan bahwa *tarbiyah* merupakan proses pengembangan dan bimbingan yang meliputi jasad, akal, dan jiwa secara berkelanjutan. Tujuan akhirnya adalah menjadikan peserta didik tumbuh dewasa, mandiri, serta mampu menyempurnakan fitrah kemanusiaannya sesuai syariat Allah Swt. Penelitian ini menempatkan *tarbiyah* sebagai konsep komprehensif yang menyentuh dimensi biologis, intelektual, dan spiritual manusia.¹² Selanjutnya, Andre Nova Frarera dalam penelitiannya *Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Dunia Pendidikan Islam* menguraikan keterkaitan tiga istilah utama dalam pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Frarera menjelaskan bahwa *tarbiyah* merupakan payung besar pendidikan Islam yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, sedangkan *ta'lim* lebih berfokus pada proses transfer ilmu, dan *ta'dib* menitikberatkan pada pembentukan adab dan perilaku. Ketiganya dipandang sebagai satu kesatuan konseptual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah, sekaligus menjadi dasar filosofis lembaga pendidikan Islam kontemporer.¹³

Studi oleh Susanti et al. yang berjudul *The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education* memperkuat pandangan tersebut dengan mengungkap bahwa ketiga konsep tersebut memiliki penekanan yang berbeda namun saling melengkapi. *Ta'lim* berorientasi pada penyampaian pengetahuan yang benar, *tarbiyah* pada pengembangan potensi dan karakter, sedangkan *ta'dib* pada penguasaan ilmu yang menghasilkan perilaku bermoral. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga istilah tersebut secara integratif menjadi fondasi utama tujuan, metode, dan manajemen pendidikan Islam, dengan orientasi pembentukan manusia yang utuh (*insān kāmil*).¹⁴ Sementara itu, Abdiyantoro et al. dalam penelitiannya *Pemahaman Guru terhadap Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Pembelajaran untuk Pembentukan Karakter* meninjau implementasi konsep-konsep tersebut di lapangan. Penelitian yang dilakukan pada guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 01 Lawang ini menemukan bahwa para guru memahami dan menerapkan konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dalam praktik pembelajaran. Penerapan itu tercermin dalam kegiatan seperti salat berjamaah, keterlibatan rohis, serta pendekatan personal dengan peserta didik, yang semuanya mengarah pada pembentukan karakter Islami.¹⁵ Kemudian, Pratiwi et al dalam *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyād, Tadbīr, Tazkiyah, dan Uswah)* melakukan telaah komprehensif terhadap berbagai istilah pendidikan dalam Islam. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya sadar untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan kemampuan dasar peserta didik secara maksimal melalui ajaran Islam. *Tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan

¹² Dana Muhammad Arya, "At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam," INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan 6, no. 1 (2020): 88–104.

¹³ Andre Nova Frarera, "Konsep Tarbiyah, Ta'Lim Dan Ta'Dib Dalam Dunia Pendidikan Islam." Jurnal Al-Fatih," *Jurnal Al-Fatih* 6, no. 1 (2023): 91–108.

¹⁴ Linna Susanti et al., "The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education." SUHUF 35," *SUHUF* 35, no. 2 (2023): 11–19.

¹⁵ Restu Abdiyantoro et al., "Pemahaman Guru Pada Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Pembelajaran Untuk Pembentukan Karakter," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 2 (April 3, 2024): 11–20, doi:10.31004/ijim.v2i2.74.

istilah lainnya dianggap sebagai ragam ekspresi dari satu tujuan besar, yaitu mengembangkan potensi manusia sesuai nilai-nilai ilahiah.¹⁶

Dari berbagai penelitian tersebut tampak adanya perkembangan fokus kajian. Periode 2020 menitikberatkan pada pemaknaan filosofis tarbiyah sebagai konsep pemibnaan manusia seutuhnya. Periode berikutnya 2023 berfokus pada relasi konseptual antara tarbiyah, ta'lim, dan ta'dīb dalam sistem pendidikan Islam. Periode 2024 mulai mengarah pada analisis implementasi dan integrasi konsep-konsep tersebut dalam praksis pendidikan. Namun demikian, studi-studi tersebut belum secara spesifik menelaah makna semantik kata tarbiyah dan derivasinya dalam hadis Nabi saw. Padahal, hadis sebagai sumber primer Islam memuat kekayaan semantik yang dapat mengungkap dimensi filosofis dan metodologis pendidikan Islam secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis tarbiyah dari perspektif semantik hadis, guna memperkuat landasan konseptual pendidikan Islam kontemporer.

PEMBAHASAN

A. Asal-usul Etimologis Kata *Tarbiyah*

Sebelum menguraikan aspek semantic kata *tarbiyah* dan berbagai derivasinya sebagaimana termuat dalam berbagai hadis, terlebih dahulu penting untuk menelusuri akar katanya secara etimologis. Analisis etimologis ini akan memberikan dasar pemahaman makna asli dari istilah *tarbiyah* dan derivasinya yang termaktub dalam hadis, yang kemudian menjadi landasan untuk memahami penggunaannya dalam konteks Pendidikan Islami.

Menurut Al-Nahlāwīy, secara bahasa kata *tarbiyah* memiliki tiga akar etimologis yang berbeda namun saling berkaitan, yaitu:¹⁷

1. رَبَّآ / رَبَّوَا - رَبَّآ - رَبَّوَا (rabā - yarbū - riban / rabwan), yang berarti *zāda wa namā wa nasya'a* (bertambah, bertumbuh, bertambah besar dan berkembang).¹⁸ Akar ini mengandung makna pertambahan, pertumbuhan, peningkatan, dan perkembangan secara bertahap menuju kesempurnaan.¹⁹ Dalam Al-Qur'an disebutkan:

...وَأَرْبِي الصَّالِحَاتِ...

Terjemahnya:

“Dan Allah mengembangkan sedekah”. (Q.S. Al-Baqarah/2: 276).

Maksudnya Allah menambahnya, memperbanyaknya, menumbuhkannya, dan melipatgandakan pahalanya.²⁰ Menurut Ibnu Katsir terdapat dua cara membaca kata

¹⁶ Sekar Harum Pratiwi et al., “Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dīb, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah),” *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (February 9, 2024): 2116–24, doi:10.54371/jiip.v7i2.3397.

¹⁷ Abdul Rahman Al-Nahlawiy, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* (Beirut: Dar Al-Fikir, t.th, n.d.).

¹⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997).

¹⁹ Ibnu Manzur and Jamaluddin Abu Al-Fadh, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Imiyah, 2003).

²⁰ Jalaluddin dan Jalaluddin Al-Suyuthiy Al-Mahalliy, *Tafsir Al-Jalalain* (Kairo: Dar 'Alamiyah, 2015); Ibnu Katsir. 2004 *Al-Dimasyqiy, Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* (Tafsir Ibn Katsir) Jilid I (Riyadh: Dar Al-Salam, 2004).

yurbi dalam ayat tersebut, *pertama yurbi* (seperti dalam ayat) yang bermakna memperbanyak dan menumbuhkan, kedua dibaca *yurabbi* dari kata tarbiyah. Selanjutnya beliau mengutip hadis Riwayat Bukhari (yang akan disebutkan pada sub bahasan tentang tarbiyah dalam hadis) tentang pelipatgandaan sedekah oleh Allah.²¹

2. رَبِّي - رَبِّي (rabiya - yarbā), yang berarti *nasha'a wa tara'ra'a* (tumbuh dan menjadi besar atau dewasa). Makna ini menekankan aspek proses alamiah dalam pertumbuhan, baik fisik maupun spiritual, menuju kedewasaan. Dari akar kata Rabiya-yarba yang berarti tumbuh membesar dan menjadi dewasa ini muncul makna tarbiyah sebagai proses pengembangan dan bimbingan pada jasad, akal, dan jiwa secara berkelanjutan sehingga mutarabbi (peserta didik) menjadi dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat.²²
3. رَبًّا - رَبًّا - رَبًّا (rabba - yarubbu - rabban), yang berarti *aslāha wa da bbara wa qāma 'alayh* (memperbaiki, mengatur, memelihara, memimpin, dan mendidik). Akar kata ini paling dekat dengan makna *tarbiyah* dalam konteks pendidikan,²³ karena mencakup unsur pengasuhan, pengaturan, dan pembimbingan secara sadar dan berkelanjutan. Makna ini merujuk pada Kamus Lisanul Arab yang menyatakan:

رَبِّ وَلَدِهِ وَالصَّبِيِّ يَرْبُهُ رَبًّا وَرَبَّهُ تَرْبِيًّا وَتَرْبِيَّةً²⁴

Artinya:

“Dia mengasuh anaknya dan seorang anak yang lain”.

Dari asal-usul etimologis (*uṣūl lughawīyyah*) tersebut Abdurrahman Al-Bani menyimpulkan bahwa tarbiyah mencakup beberapa unsur penting (1) Menjaga dan merawat fitrah manusia yang sedang bertumbuh, (2) Menumbuhkan bakat dan potensinya serta mempersiapkannya dengan beragam dan jenisnya, (3) Peningkatan kemampuan setiap peserta didik (anak/murid) hingga meraih kesempurnaan yang Allah kehendaki, (4) Mengarahkan fitrah dan berbagai bakat atau potensinya agar dapat mengamalkannya di atas bumi dan menunaikan kewajiban kepada Allah, dan (5) Menempuh cara yang bertahap dan berurutan (*tadarruj*) dalam melakukan aktivitas tarbiyah.²⁵

Dari ketiga akar dan lima unsur di atas, tampak bahwa istilah *tarbiyah* mencakup dua dimensi utama: (1) Dimensi pertumbuhan alami, yakni proses perkembangan fisik, psikologis, dan spiritual yang berlangsung secara bertahap sesuai sunnatullah; dan (2) Dimensi pembinaan terarah, yakni proses pendidikan, pengasuhan, dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab oleh pendidik. Dengan demikian, makna

²¹ Ismail Bin Umar Bin Katsir Al-Qurasyi Al-Dimasyqi, Tafsir Al-Qur'an Al-Azim (Tafsir Ibn Katsir Jilid 1) (Riyadh: Dar Al-Salam, 2004) Jilid 1: 454, 1st ed. (Riyadh: Dar Al-Salam, 2004).

²² Dedeng Rosidin, *Akar-Akar Pendidikan Dalam al-Quran Dan al-Hadits: Kajian Semantik Istilah-Istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Tahdzib, Dan Ta'dib* (Bandung: Pustaka Umat, 2003).

²³ Ibnu Faris and Ahmad, Mu'jam Maqayis Al-Lughah (Kairo: Dar Al-Fikr, 2007); Manzur and Abu Al-Fadh, Lisan Al-'Arab.

²⁴ Ibnu Faris and Ahmad, Mu'jam Maqayis Al-Lughah (Kairo: Dar Al-Fikr, 2007); Manzur and Abu Al-Fadh, Lisan Al-'Arab.

²⁵ Al-Madkhal Ila Al-Tarbiyah, (Riyadh: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 1400 H): 7-14. Abdurrahman Al-Bani, *Al-Madkhal Ila Al-Tarbiyah*, (Riyadh: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 1400 H): 7-14. (Riyadh: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 1400).

dasar *tarbiyah* tidak terbatas pada *pengajaran (ta'lim)*, melainkan meliputi proses penumbuhan, pemeliharaan, pengembangan, dan penyempurnaan potensi manusia menuju kematangan dan kesempurnaan akhlak.

B. Kata *Tarbiyah* dalam Hadis

Mengkaji asal-usul dan konsep dasar pendidikan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari misi profetik Rasulullah saw. sebagai pendidik bagi seluruh umat manusia. Kehadiran beliau pada prinsipnya menjalankan fungsi *tarbiyah* mendidik, membina, dan menuntun ummat manusia ke jalan Allah melalui dakwah dan Pendidikan. Dengan kata lain Rasulullah saw. diutus dengan misi pendidikan yang komprehensif dan holistik, sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam Q.S. Al-Jumu'ah/62: 2.

﴿هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ﴾ (الجمعة: ٢)

Terjemahnya:

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Al-Jumu'ah/62: 2)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah misi inti kerasulan. Dalam ayat tersebut, Allah menyebutkan tiga *wazifah* (tugas dasar) Rasulullah saw. yang menjadi fondasi konsep pendidikan dalam Islam:²⁶ (1) *Tilāwatul Āyāt*, membacakan ayat-ayat Allah sebagai langkah awal mengenalkan wahyu dan kebenaran, (2) *Tazkiyah* menyucikan jiwa dari kesyirikan, kebodohan, dan akhlak jahiliyah, dan (3) *Ta'lim al-Kitāb wa al-Hikmah* mengajarkan al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber pengetahuan dan tuntunan hidup.²⁷

Dalam konteks inilah, istilah *tarbiyah* yang secara etimologis berasal dari akar kata رب (*rabb*) menempati kedudukan penting dalam khazanah keilmuan pendidikan Islam, karena mencerminkan fungsi Allah sebagai *ar-Rabb*, Dzat yang memelihara, menumbuhkan, dan menyempurnakan makhluk-Nya secara bertahap. Dalam Al-Qur'an, akar kata tersebut mula-mula digunakan untuk menggambarkan sifat Allah sebagai pencipta, pemelihara, dan pengatur seluruh alam (*Rabb al-'Ālamīn*), sebagaimana pada wahyu yang pertama dan surat pertama dalam urutan mushaf Al-Quran. Sedangkan dalam hadis, makna *rabb* dan berbagai derivasi katanya, seperti *tarabbu*, *yurabbī*, *yarubbānī*, *rabbānī*, dan lainnya, menunjukkan penerapan konsep pemeliharaan dan pemibnaan dalam dimensi kehidupan manusia yang lebih luas, termasuk dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter.

Dalam konteks ini Al-Hadis sebagai penjelas Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat istimewa, baik dari sisi kandungan maupun struktur bahasanya. Di dalam

²⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy Jilid I. Beirut: Darul Fikr.* (Beirut: Darul Fikr., 1971).

²⁷ Samsuddin and Bakry Kasman, "Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Hadis: Telaah Kitab Adab Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī," *Jawami'ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis* 1, no. 1 (2023): 38–57.

hadis-hadis Nabi saw., ditemukan sejumlah kosa kata yang memiliki hubungan erat dengan istilah *tarbiyah* baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *tarbiyah* bukanlah istilah baru dalam pendidikan Islam, melainkan telah berakar kuat sejak masa kenabian sebagai bagian dari misi pembentukan umat yang berilmu dan berakhlak.

Sebagaimana dijelaskan oleh Wensinck, sejumlah kosa kata yang berkaitan dengan pendidikan dan pemeliharaan ditemukan dalam hadis-hadis Nabi, baik dalam bentuk fi'l (kata kerja) maupun ism (kata benda). Kata-kata tersebut, antara lain: *tarubbu*, *yurabbī*, *yarubbānī*, *yurabbī al-nās*, serta bentuk nominal seperti *rabb*, *rabbuhā*, *rab'ib*, dan *rabbāniyyīn*. Berikut penjelasan derivasinya beserta konteks hadis dan makna yang dikandungnya.

1.1. *Tarubbu* (تَرُبُّ)

زَارَ رَجُلٌ أَحَا لَهُ فِي قَرْيَةٍ فَأَرْصَدَ اللَّهُ لَهُ مَلَكًا عَلَى مَدْرَجَتِهِ ، فَقَالَ : أَيْنَ تُرِيدُ ؟ قَالَ : أَحَا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ ، فَقَالَ : هَلْ لَهُ عَلَيْكَ مِنْ نِعْمَةٍ تَرْتُمُهَا ؟ قَالَ : لَا ؛ إِلَّا أَنِّي أُحِبُّهُ فِي اللَّهِ ، قَالَ : فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ أَنَّ اللَّهَ أَحَبُّكَ كَمَا أَحَبَّبْتَهُ²⁸

Artinya:

Seorang laki-laki mengunjungi saudaranya di suatu kampung lain, lalu Allah mengutus malaikat di perjalanannya. Malaikat itu bertanya, 'engkau hendak pergi ke mana?' Ia menjawab, 'Aku hendak mengunjungi saudaraku di kampung ini karena Allah.' Malaikat bertanya lagi, 'Apakah ia memiliki nikmat atasmu yang engkau pelihara (*tarubbuha*)?' Ia menjawab, 'Tidak, aku hanya mencintainya karena Allah.' Malaikat berkata, 'Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu untuk memberitahumu bahwa Allah telah mencintaimu sebagaimana engkau mencintainya karena-Nya.' (H.R. Bukhari dan Muslim).

Makna etimologis *tarubbu* berarti "menjaga, memelihara, atau mengurus." Dalam *Musnad Ahmad* dijelaskan dengan istilah *tahfazu*, *turā'ī*, *wa turabbī* semuanya bermakna menjaga dan memelihara.²⁹ Secara kontekstual, kata ini dihubungkan dengan "ni'mat" (kenikmatan duniawi), yang menunjukkan bahwa *tarbiyah* juga dapat bermakna mengurus atau memelihara urusan duniawi, seperti kekayaan atau hubungan sosial.³⁰

1.2. *Yurabbī* (يُرَبِّي)

مَنْ نَصَّدَقَ بَعْدَ لِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبِ طَيْبٍ ، وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ ، وَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ ، ثُمَّ يُرَبِّيَهَا لِصَاحِبِهِ ، كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلَوْهُ ، حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ .³¹

Artinya:

"Barangsiapa yang bersedekah senilai sebutir kurma dari hasil usaha yang baik,

²⁸ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Adabul Mufrad, Juz.1, Hadis Nomor.350, h. 182; Muslim Bin Hajjaj Al-Qusyairy Al-Naisaburiy, Shahih Muslim, Juz.4 h., 1989.*

²⁹ Bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad.*

³⁰ Rosidin, *Akar-Akar Pendidikan Dalam al-Quran Dan al-Hadits: Kajian Semantik Istilah-Istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Tahdzib, Dan Ta'dib.*

³¹ Al-Bukhariy, *Al-Jami; Al-Shahih (Sahih Bukhariy), Juz.2.*

dan Allah tidak menerima kecuali yang baik—melainkan Allah ar-Raḥmān akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya. Kemudian Allah akan memeliharanya untuk pemiliknya, sebagaimana seseorang di antara kalian memelihara anak untanya, hingga (sedekah tersebut) menjadi besar seperti gunung.” (H.R. al-Bukhārī dan Muslim)

Dalam *Syarḥ at-Tirmizī*, kata *yurabbī* dijelaskan bermakna *yuhāfiẓu wa yunammī* (memelihara dan menumbuhkan).³² Konteks hadis ini menggambarkan bagaimana amal kecil yang ikhlas akan dikembangkan oleh Allah hingga bernilai besar, sebagaimana seekor anak unta yang dirawat hingga dewasa. Dengan demikian secara semantik, *yurabbī* menunjukkan makna *pengembangan bertahap* dari sesuatu yang kecil menjadi sempurna

1.3. *Yarbuni* (يَرْبُونِي)

...وَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ أَنْ يَرْبُونِي بَنُو عَمِّي أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَرْبُونِي عَيْرُهُمْ.³³

Artinya:

“Sekiranya keturunan pamanku harus memimpin diriku, maka hal itu lebih aku sukai daripada dipimpin oleh orang lain.”

Dalam *Fath al-Bārī*, kata *yarubbānī* diartikan sebagai *yasūdanī* (memimpin atau menguasai). Konteks hadis ini menunjukkan bahwa *yarubbānī* dapat bermakna “mengatur, memimpin, atau membimbing.”³⁴ Dalam konteks pendidikan, makna ini menegaskan fungsi *murabbī* (pendidik) sebagai pemimpin dan pengarah dalam proses pembentukan kepribadian.

1.4. *Yurabbī* (يُرَبِّي)

قَالَ: إِنَّمَا سُمِّيَ رَبَّانِيًّا حَكِيمًا عُلَمَاءَ فُقَهَاءَ. وَيُقَالُ: الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ.³⁵

Artinya:

“Ibnu ‘Abbās berkata: ‘Dinamakan *rabbānī* karena mereka adalah orang yang bijaksana, berilmu, dan ahli fiqh.’ Dikatakan pula: *rabbānī* adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu-ilmu kecil sebelum ilmu-ilmu besar.” (H.R. Al-Bukhari dari Ibnu Abbas)

Kata *yurabbī* dalam hadis ini bermakna “mendidik” (*ta’līm wa ta’dīb*), dengan metode bertahap dan penuh hikmah. Ibnu al-‘Arabī menegaskan bahwa seseorang tidak disebut *‘ālim rabbānī* kecuali jika ia berilmu, mengajarkan ilmunya, dan mengamalkannya. Secara struktural, objek dari *yurabbī* adalah *an-nās* (manusia), yang berarti konsep *tarbiyah* dalam konteks ini khusus diterapkan pada manusia dalam seluruh tingkatannya.

Dari keempat bentuk fi’l di atas (*tarubbu*, *yurabbī*, *yarubbānī*, dan *yurabbī an-nās*), dapat disimpulkan bahwa istilah *tarbiyah* dalam hadis mengandung beberapa makna

³² Abdurrahman bin Abdurrahman Al-Mubarakfuri, *Tuhfah Al-Ahwazi Bi Syarḥ al-Tirmizī* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, t.th), h. 263 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, t.th, n.d.).

³³ Al-Bukhariy, *Al-Jami; Al-Shahih (Sahih Bukhariy)*, Juz.2.

³⁴ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalaniy, *Fath Al-Bariy Syath Shahih Al-Bukhariy*, 8th ed. (Beirut: Dar Al-Ma’rifah, t.th, n.d.).

³⁵ Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar Al-Asqalaniy, *Fathul Bariy Syarḥ Shahihil Bukhariy Jilid V*. (Kairo: Dar Al-Bayan Al-‘Arabiy., 2021).

pokok, yaitu: (1) Pemeliharaan dan penjagaan (*hifz wa ri'āyah*). (2) Pengembangan dan pertumbuhan (*tanmiyah*). (3) Kepemimpinan dan pengarahan (*siyādah wa tawjīh*). (4) Pendidikan dan pengajaran bertahap (*ta'līm wa ta'dīb bit-tadarruj*).

Dengan demikian, *tarbiyah* dalam hadis menggambarkan proses pembinaan yang bertahap dan berkelanjutan, dari hal yang kecil menuju kesempurnaan, mencakup aspek fisik, intelektual, moral, dan spiritual. Dalam hal ini *tarbiyah* berfungsi membentuk pribadi yang integratif- cerdas secara intelektual, jernih secara spiritual, dan lurus secara moral sehingga peserta didik mampu menjalani kehidupannya dengan kesadaran ilahiah serta tanggung jawab sosial yang tinggi.³⁶

1.5. Derivasi *Ism* (Kata Benda) dari Akar Kata *Rabba* (ر ب)

Selain dalam bentuk *fi'l* (kata kerja), hadis juga menggunakan akar kata *r-b-b* dalam bentuk *ism* (nomina) yang memperkaya makna *tarbiyah*. Beberapa di antaranya sebagai berikut:

a. *Rabba* (رَبَّ)

اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ...³⁷

Artinya:

Ya Allah pemilik seruan yang sempurna ini (H.R. al-Bukhārī)

Maknanya adalah “Tuhan” atau “Pemilik.” Menurut *An-Nihāyah*, kata *rabb* menunjukkan makna “pemilik, pengatur, dan penyempurna.”³⁸

b. *Rabbi* (رَبِّي)

ولا يُفْلُ العبد لسيدِهِ رَبِّي ولكن لِيُفْلُ: سَيِّدِي³⁹

Artinya:

Janganlah seseorang hamba sahaya mengatakan kepada tuan (majikan)nya Rabbi, tetapi hendaknya dia mengatakan sayyidi (tuanku). (H.R Muslim dan Ahmad)

Hadis ini melarang seorang hamba memanggil tuannya dengan sebutan *rabbī* (Tuhanku). Makna *rabb* di sini adalah “pemilik” atau “penguasa.”

c. *Rabbuhā* (رَبُّهَا)

حَتَّى يَبْلُغَهَا رَبُّ هَا.⁴⁰

(Hadits tentang unta yang hilang: sehingga ditemukan oleh pemiliknya)

³⁶ Wela Maryani et al., “Tarbiyah Dalam Perspektif Al-Qur’an: Analisis Semantik Terhadap Kata Rabb Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Islam,” *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 4 (2025).

³⁷ Al-Bukhariy, *Al-Jami; Al-Shahih (Sahih Bukhariy)*, Juz.2.

³⁸ Ibn Al-Atsir, *Al-Nihayah Fi Gharib Al-Hadis* (Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.).

³⁹ Muslim Bin Hajjaj Al-Qusyairy Al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz.4 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.th, n.d.); Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad*, vol. 2 (Kairo: Dar Al-Ma’rifah, 136AD).

⁴⁰ Ibn Al-Atsir, *Al-Nihayah Fi Gharib Al-Hadis* (Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.).

Maknanya: “hingga ditemukan oleh pemiliknya.” Dalam konteks ini, *rabbuhā* berarti “pemilik dan penjaga.”

d. *Rabbāniyyīn* (رَبَّانِيَّيْن)

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين كونوا ربّانيين حلما فقهاء⁴¹

Artinya:

“Barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan padanya, maka Allah akan pahamkan agama baginya. . . jadilah kalian *rabbaniyyin*, *hulama* (penyantun), dan *fuqaha*” (Muttafaquun ‘alaihi)

Dalam *Fath al-Bārī*, dijelaskan bahwa *rabbāniyyīn* adalah nisbah kepada *rabb*, dengan tambahan alif dan nūn yang memberi makna intensif (superlatif). *Rabbāniyyīn* ialah orang-orang yang mendidik murid-muridnya dengan bertahap dari ilmu kecil menuju ilmu besar serta dikenal sebagai orang berilmu, beramal, dan pengajar.⁴²

Dari seluruh derivasi di atas, baik dalam bentuk *fi’l* maupun *isim*, dapat disimpulkan bahwa makna semantik “tarbiyah” dalam hadis mencakup lima inti makna, yaitu: (1) Menjaga dan memelihara (*hiḥẓ wa ri’āyah*), (2) Mengurus dan mengembangkan (*tanmiyah wa siyānah*), (3) Mendidik dan mengajarkan (*ta’līm wa ta’dīb*), (3) Membimbing dan memimpin (*taujīh wa siyādah*), (4) Menyempurnakan dan menumbuhkan (*takmil wa inhmāk*), dan (5) Melakukan pembinaan bertahap (*tadarruj fi at-ta’līm*). Dengan demikian, konsep *tarbiyah* dalam hadis menggambarkan suatu proses pendidikan dalam arti pembinaan pembentukan manusia secara menyeluruh jasmani, akal, dan ruhani yang dilakukan dengan penuh kasih sayang, kebijaksanaan, dan bertahap menuju kesempurnaan insani.

C. Analisis Makna Secara Semantik dan Relevansinya dalam Konteks Pendidikan

Analisis semantik terhadap kata *tarbiyah* dalam hadis menunjukkan bahwa makna istilah ini tidak tunggal, melainkan memiliki lapisan makna yang berproses dari makna leksikal (*luḥawī*) menuju makna konseptual dan konseptual. Mulai dari akar kata – رَبَّ – تَرْبِيَةٌ mengandung pengertian dasar tentang *pemeliharaan, pertumbuhan, pengaturan, dan penyempurnaan secara bertahap* hingga pada kata *rabbāniyyīn* yang mengandung konsep dasar proses pendidikan yang bertahap serta sifat seorang guru yang Dalam konteks hadis, makna ini mengalami perluasan semantik yang meliputi dimensi moral, spiritual, sosial, dan intelektual. Secara semantik, istilah *tarbiyah* dalam hadis mengandung empat makna pokok yang saling berhubungan:

1. Makna Pemeliharaan (*hiḥẓ wa ri’āyah*)

Beberapa hadis menggunakan derivasi kata seperti *tarubbu* dan *jurabbī* yang menggambarkan tindakan memelihara dan menjaga, baik terhadap nikmat maupun terhadap makhluk. Dalam hadis tentang seorang lelaki yang mengunjungi saudaranya karena Allah, makna *tarubbu* dikaitkan dengan menjaga nikmat menunjukkan bentuk kasih sayang dan tanggung jawab terhadap sesuatu yang berharga. Dalam konteks pendidikan, makna ini menunjukkan tanggung jawab guru dan orang tua dalam menjaga fitrah

⁴¹ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalaniy, *Fath Al-Bariy Syath Shahih Al-Bukhariy*, 1st ed. (Beirut: Dar Al-Ma’rifah, t.th, n.d.).

⁴² Ahmad Bin Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bariy Syarh Shahih Al-Bukhari*, 1st ed. (Beirut: Dar Al-Ma’rifah, n.d.).

anak agar tetap suci dan berkembang sesuai dengan potensi aslinya. Pemeliharaan ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup perlindungan moral dan spiritual. Pemaknaan tarbiyah dengan penekanan pada aspek ri'ayah ini dianu oleh pakar dan praktisi tarbiyah Sayyid Muhammad Nuh dalam karyanya *Manhaj Ahlis Sunnah wal Jama'ah bi Janibaihi Al-Da'wiy wa Al-Tarbawi*. Beliau mendefinisikan tarbiyah aktivitas dengan beragam metode dan sarana yang tidak bertentangan dengan syari'ah dalam memelihara dan menjaga manusia hingga ia menjadi pemimpin di bumi dengan kepemimpinan yang ...⁴³

2. Makna Pengembangan dan Pertumbuhan (*namā' wa ziyādah*)

Derivasi kata *raba – yarbū* yang berarti “bertambah dan berkembang” menunjukkan bahwa *tarbiyah* merupakan proses pertumbuhan yang bersifat progresif dan berkelanjutan. Dalam hadis tentang sedekah yang tumbuh di sisi Allah, kata *yurabbī* digunakan untuk menggambarkan proses pertumbuhan yang berkelanjutan seperti anak unta yang dirawat hingga dewasa. Secara pedagogis, dimensi ini menegaskan bahwa *tarbiyah* bersifat progresif dan berkesinambungan (*mutanāmiyah wa mustamirrah*). Pendidikan harus memperhatikan tahap-tahap perkembangan peserta didik (*at-tadarruj fi at-ta'lim*), mulai dari yang sederhana menuju kompleks, sebagaimana metode Rasulullah saw. dalam mendidik sahabat. Hal ini merupakan karakteristik khusus tarbiyah yang bertujuan meningkatkan kualitas individu dan Masyarakat Islam.⁴⁴

3. Makna Pengasuhan dan Pembimibngan (*ta'dīb wa ta'lim*).

Dalam hadis tentang *rabbāniyyīn*, Rasulullah saw. menegaskan pentingnya mendidik manusia “*dengan ilmu yang kecil sebelum yang besar.*” Di sini, *yurabbī* bermakna mengajarkan dan menanamkan pengetahuan secara bertahap disertai pembentukan adab. Makna ini menunjukkan dimensi pedagogis dari *tarbiyah*, yaitu proses pembimibngan yang mengutamakan kebijaksanaan, keteladanan, dan kesinambungan. Seorang pendidik *rabbānī* bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga mengarahkan, membina, dan menanamkan nilai-nilai adab dalam diri peserta didik. Dengan demikian dalam kerangka semantik, *tarbiyah* di sini mengandung unsur *ta'lim* (pengajaran) sekaligus *ta'dīb* (pembentukan karakter). Pendidik *rabbānī* bukan sekadar pengajar, tetapi juga teladan moral yang membimibng peserta didik menuju kematangan spiritual dan intelektual.

4. Makna Pengaturan dan Kepemimpinan (*Siyāsah wa Tadbīr*)

Dimensi kepemimpinan dalam pendidikan Islam dapat ditelusuri melalui penggunaan kata *yarubbānī* dalam hadis yang bermakna *yasūdanī* (memimpin), serta derivasi kata *rabba–yarubbu* yang mencakup makna mengatur, memimpin, mengemudikan, mengendalikan, dan mengarahkan. Makna-makna ini mengisyaratkan bahwa *tarbiyah* tidak hanya berkaitan dengan proses pengajaran (*ta'lim*) dan pemibnaan (*tahdzīb*), tetapi juga mencakup aktivitas pengaturan dan kepemimpinan (*siyāsah wa tadbīr*) dalam seluruh aspek kehidupan pendidikan.

Gagasan keterkaitan tarbiyah dengan kepemimpinan dan pengaturan ini dapat ditemukan secara sistematis dalam karya Ibnu Sina melalui kitab *Al-Siyāsah*. Dalam

⁴³ Sayyid Muhammad Nuh, *Manhaj Ahlissunnah Wal Jama'ah Fi Qadhiyatit Taghyir Bi Janibaihi Ad-Da'wi Wat Tarbawiy*. (Kairo: Darus Salam, 2011).

⁴⁴ Maulana La Eda, *Di Mihrab Tarbiyah* (Makasar: CV. Arrahmah Sukses Berkah, 2020).

karya tersebut, Ibnu Sina menggunakan istilah *siyāsah* bukan dalam pengertian politik praktis, tetapi sebagai konsep pengelolaan, pengaturan, dan pemibnaan manusia secara menyeluruh.⁴⁵ Ia memetakan proses tarbiyah ke dalam beberapa bentuk *siyāsah* berikut: (a) *Siyāsat al-Rajul Nafsahu*, pemibnaan diri atau *tarbiyah zātiyyah*,⁴⁶ yaitu bagaimana seseorang mengatur diri, akhlak, kebiasaan, dan perilakunya sehingga layak menjadi pendidik bagi dirinya sendiri. (b) *Siyāsat al-Rajul Dakhlahu*, pengaturan harta atau *tarbiyah māliyah*, yakni pendidikan literasi finansial dan pengelolaan ekonomi keluarga. (c) *Siyāsat al-Rajul Waladah* pendidikan anak (*tarbiyat al-aulād*), yaitu pengaturan seluruh aspek perkembangan anak, mulai dari aspek fisik, akhlak, intelektual, hingga sosial. (d) *Siyāsat al-Rajul Ahlahū* pemibnaan keluarga (*tarbiyah usariyyah*), terutama terkait peran suami dalam memimpin, menjaga, dan mengembangkan potensi istrinya, dan (e) *Siyāsat al-Rajul Khadamah* pengaturan dan pemibnaan terhadap asisten rumah tangga, yang mencerminkan tanggung jawab moral dan sosial dalam lingkup rumah tangga.⁴⁷

Dengan demikian, *tarbiyah* dalam perspektif *siyāsah wa tadbir* tidak terbatas pada proses instruksional di ruang kelas, tetapi mencakup dimensi kepemimpinan, pengaturan, dan pengelolaan seluruh aspek kehidupan manusia. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam adalah proses komprehensif yang menuntut adanya figur pendidik yang mampu memimpin, mengelola, dan mengarahkan peserta didik menuju kesempurnaan akhlak, kematangan intelektual, dan keseimbangan kehidupan.

Dengan demikian, secara semantik *tarbiyah* dalam hadis menggambarkan proses dinamis yang mencakup pemeliharaan, pengembangan, pembimibngan, dan penyempurnaan manusia secara integral. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual (*rūḥānī*), intelektual (*‘aqlī*), dan moral (*‘akhlaqī*). Dalam konteks pendidikan modern, relevansi makna semantik *tarbiyah* dapat ditemukan dalam tiga ranah utama: (1) Ranah Filosofis: Pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses penumbuhan potensi menuju kesempurnaan moral dan spiritual. (2) Ranah Kurikuler: Kurikulum ideal dalam perspektif *tarbiyah* harus mencakup unsur pengembangan iman, akhlak, dan keterampilan hidup secara proporsional. (3) Ranah Metodologis: Proses belajar harus bersifat bertahap, dialogis, dan berbasis keteladanan sebagaimana prinsip *tadarruj* dan *uswah ḥasanah* yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dengan demikian, makna semantik *tarbiyah* dalam hadis menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam adalah proses multidimensi yang tidak dapat dipisahkan dari aspek moral, spiritual, dan sosial kemanusiaan.

⁴⁵ Iskandar Iskandar, Azwar Azwar, and Samsuddin Samsuddin, "Konsep Pembinaan Manusia: Telaah Pemikiran Ibnu Sina (370-428 H) Dalam Kitab al-Siyāsah," *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 16, no. 01 (March 23, 2024): 127–48, doi:10.37850/cendekia.v16i01.630.

⁴⁶ A. A. Al-‘Aidan, *Al-Tarbiyah al-Dzatiyah* (Dubai: Dār al-Waqar al-‘Ilmiyah, 2004).

⁴⁷ Iskandar Iskandar, Azwar Azwar, and Samsuddin Samsuddin, "Konsep Pembinaan Manusia: Telaah Pemikiran Ibnu Sina (370-428 H) Dalam Kitab al-Siyāsah," *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 16, no. 01 (March 23, 2024): 127–48, doi:10.37850/cendekia.v16i01.630.

D. Implikasi Konseptual dan Implementatif Makna Tarbiyah dalam Pendidikan dan Pembelajaran

Pemaknaan tarbiyah sebagaimana tergambar dalam hadis Nabi saw. mengandung konsekuensi langsung terhadap bagaimana pendidikan Islam seharusnya dipahami dan diterapkan. Dimensi-dimensi semantik tarbiyah pemeliharaan, pengembangan, pembimbingan, dan kepemimpinan menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses pengajaran (*ta'lim*), tetapi sebuah proses pembentukan manusia secara menyeluruh (*takwīn al-insān al-kāmil*). Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran modern, nilai-nilai tarbiyah ini dapat diimplementasikan dalam beberapa aspek berikut:

1. Implikasi Filosofis: Pendidikan sebagai Proses *Rabbānīyah* (Epistemologis, Ontologis, dan Aksiologis)

Makna tarbiyah dalam hadis Nabi saw. tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi filosofis yang mendalam. Ia memuat pandangan menyeluruh tentang hakikat pengetahuan (epistemologi), hakikat manusia (ontologi), dan tujuan akhir pendidikan (aksiologi). Ketiganya saling terkait dan membentuk kerangka berpikir pendidikan Islam yang bersumber dari konsep *ar-Rabb*—Tuhan sebagai sumber ilmu, pengatur, dan penyempurna makhluk.

a. Aspek Epistemologis: Sumber dan Proses Perolehan Ilmu

Dalam perspektif tarbiyah, ilmu (*ilm*) tidak semata hasil rasionalitas manusia, tetapi merupakan anugerah (*wahbī*) dari Allah yang diperoleh melalui proses pengajaran (*ta'lim*) dan pembimbingan (*tadbīr rabbānī*). Hadis tentang *yurabbī an-nās bi shighār al-ilm qabla kibārihi* menunjukkan bahwa proses pendidikan adalah gradual dan berlandaskan wahyu serta pengalaman. Epistemologi tarbiyah menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, karena keduanya bersumber dari satu realitas ilahiah (*al-haqq*). Oleh sebab itu, proses pendidikan Islam harus menempatkan wahyu (al-Qur'an dan Sunnah) sebagai sumber utama ilmu, dan akal serta pengalaman sebagai instrumen pengembangan ilmu.⁴⁸ Ini sejalan dengan paradigma *ta'allum rabbānī* bahwa aktivitas belajar adalah bagian dari ibadah dan jalan menuju *ma'rifatullah*.⁴⁹ Implikasi praktisnya adalah sistem pendidikan berbasis tarbiyah menuntut integrasi antara ilmu naqli dan ilmu 'aqli dalam kurikulum, serta pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran epistemik bahwa segala ilmu bersumber dan berorientasi kepada Allah

b. Aspek Ontologis: Hakikat Manusia sebagai Makhluk Rabbānī

Ontologi tarbiyah berpijak pada pandangan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah menuju kesempurnaan (QS. At-Tīn: 4). Dalam hadis-hadis tentang tarbiyah, manusia dipandang sebagai entitas yang perlu dijaga (*ri'āyah*), ditumbuhkan (*tanmiyah*), dan disempurnakan (*takmīl*). Dengan demikian, hakikat manusia dalam pendidikan Islam bukanlah sekadar

⁴⁸ Samsuddin et al., "The Concept of Knowledge Transmission in Ibn Taimiyah's Thought: A Study of Revelation, Reason, and the Senses as Knowledge Channels in Islam," *Islamic Studies in the World* 1, no. 2 (2024): 68–82.

⁴⁹ Abdurrahman, Nurwahida, and Samsuddin, "Konsep Pendidikan Adab Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji: Kajian Literatur: The Concept of Adab Education in the Book of Ta'lim Al-Muta'allim by Imam Al-Zarnuji: Literature Review," *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2024): 182–201.

“objek” pengajaran, tetapi “subjek” yang aktif bertumbuh di bawah bimbingan Tuhan dan pendidik. Manusia dalam tarbiyah adalah *makhlūq muta'allim* ciptaan yang berpotensi belajar, berkembang, dan mendekat kepada kesempurnaan insani (*al-insān al-kāmil*). Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan harus menghormati keunikan fitrah, tahap perkembangan, dan kebebasan berpikir peserta didik sebagai bagian dari proses menjadi *insan rabbānī*. Implikasi praktis dari konsep ini adalah paradigma tarbiyah mengharuskan pendekatan pendidikan yang humanistik-teosentris, yaitu menghargai potensi fitrah manusia sambil menuntunnya menuju pengabdian kepada Allah. Guru tidak sekadar pengajar, tetapi pembimbing spiritual dan moral yang berperan seperti *murabbī* dalam arti sejatinya.⁵⁰

c. Aspek Aksiologis: Tujuan Akhir dan Nilai Pendidikan

Aksiologi tarbiyah menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah tercapainya *al-insān ar-rabbānī*—manusia yang berilmu, beradab, dan berorientasi pengabdian kepada Allah. Dalam hadis, nilai-nilai seperti *ri'āyah* (pemeliharaan), *tazkiyah* (penyucian), dan *ta'dīb* (pembentukan adab) merupakan manifestasi dari orientasi nilai ini. Pendidikan tidak hanya mengantarkan pada pengetahuan, tetapi juga pada kebajikan moral dan spiritual. Dengan demikian, nilai dasar dalam sistem tarbiyah bersifat transendental: segala aktivitas pendidikan harus memiliki orientasi ibadah (*qurbah ilā Allāh*) dan kemaslahatan (*maṣlahah al-insān*). Nilai-nilai etis seperti amanah, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab menjadi bagian integral dari praktik pembelajaran. Implikasi praktis dari aspek ini pendidikan yang berpijak pada aksiologi tarbiyah harus membangun budaya sekolah yang bernilai *rabbānī* di mana tujuan akhir dari belajar bukanlah sekadar kompetensi profesional, tetapi pembentukan kepribadian yang beradab, beriman, dan bermanfaat bagi sesama. tarbiyah merupakan model pendidikan yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang efektivitasnya halaqah terletak pada kombinasi aspek spiritual, moral, sosial, dan akademik. Sehingga tarbiyah tidak hanya melahirkan generasi berilmu, tetapi juga berakhlak, berdisiplin, dan memiliki komitmen sosial yang kuat.⁵¹

Dengan kerangka tiga dimensi filosofis ini, tarbiyah tampil bukan hanya sebagai konsep pendidikan religius, tetapi sebagai sistem filsafat pendidikan yang utuh. Ia memberikan arah bagi epistemologi (bagaimana ilmu diperoleh dan diajarkan), ontologi (siapa manusia yang dididik), dan aksiologi (mengapa pendidikan dilakukan). Dengan demikian pendidikan yang berlandaskan tarbiyah harus mampu mengintegrasikan wahyu

⁵⁰ Rahmawati, Samsuddin, and Ade Wahidin, “Peran Guru PAI Dalam Membina Etika Digital Siswa Di Era Media Sosial,” *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian* 1, no. 2 (October 30, 2025): 108–18, doi:10.64877/alirfan.v1i2.36.

⁵¹ Abdurrahman, Samsuddin, and Maya Rahendra, “Efektivitas Halaqah Tarbiyah Dalam Membina Pemahaman Keberagaman Siswa di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah,” *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2025).

dan akal, memuliakan fitrah manusia sebagai makhluk belajar, serta menumbuhkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam seluruh aspek pembelajaran.⁵²

2. Implikasi Psikologis: Pendidikan sebagai Proses Pertumbuhan Jiwa dan Kepribadian

Dimensi psikologis dari konsep *tarbiyah* dalam hadis menegaskan bahwa pendidikan adalah proses pertumbuhan (*namā'*) dan pengembangan (*tanmiyah*) yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, sesuai dengan kodrat dan fitrah manusia. Dalam hadis-hadis yang menggunakan kata *yurabbī* dan *tarubbu*, tampak adanya prinsip bahwa setiap perubahan dan perkembangan manusia harus melalui proses yang penuh kasih sayang, pemeliharaan, dan kesabaran.

Secara psikologis, prinsip ini sejalan dengan teori perkembangan dalam psikologi modern yang menekankan pentingnya tahapan, pengulangan, dan interaksi sosial dalam pembentukan kepribadian. Namun, *tarbiyah* menawarkan pendekatan yang lebih spiritual: perkembangan manusia tidak hanya diukur dari aspek kognitif dan emosional, tetapi juga dari kematangan ruhani dan moral. Karena pendidikan Islam lebih dari sekadar proses transfer pengetahuan melainkan penekanan pada transformasi karakter melalui nilai-nilai etika dan moral.⁵³ Konsep *at-tadarruj fī at-ta'lim* (bertahap dalam pendidikan) yang muncul dalam hadis tentang *rabbānīyyīn* menegaskan pentingnya penyesuaian metode pendidikan dengan tingkat kematangan psikologis peserta didik. Rasulullah saw. tidak membebani sahabat dengan kewajiban atau pengetahuan yang belum mereka mampu pahami. Hal ini mengajarkan prinsip bahwa setiap jiwa tumbuh sesuai ritme dan kapasitasnya masing-masing.

Selain itu, dimensi psikologis *tarbiyah* juga menekankan keseimbangan antara unsur rasional ('aql), emosional (nafs), dan spiritual (rūh). Ketiganya harus dipelihara secara harmonis agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang stabil, tenang, dan memiliki orientasi hidup yang benar. Hal ini sejalan dengan konsep Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus menyentuh dan menata seluruh aspek dan dimensi, dan unsur yang terdapat dalam diri manusia, baik jiwa, fisik, maupun akal. Menurutnya pendidikan Islam haruslah bersifat utuh, ini bermakna ia haruslah prihatin atas segala aspek manusia: badan, jiwa, akal dan rohnya.⁵⁴

Proses pendidikan yang mengabaikan salah satu unsur ini akan menghasilkan ketimpangan perkembangan kepribadian. Implikasi praktis dari aspek ini, pendidikan Islam harus berorientasi pada pengembangan kepribadian utuh (*syakhṣīyyah kāmilah*), bukan sekadar kecerdasan akademik. Selain itu Guru perlu memahami tahapan perkembangan psikologis peserta didik serta menggunakan pendekatan penuh kasih sayang (*ri'āyah wa raḥmah*). Dalam konteks ini guru hendaknya menciptakan

⁵² Iskandar et al., "Saluran Ilmu Menurut Ibnu Taimiyah Dan Relevansinya Dengan Pembaharuan Pemikiran Islam di Era Post-Truth," *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN* 11, no. 2 (December 21, 2024): 120–40, doi:10.56406/jkim.v11i2.516.

⁵³ Abdurrahman, Nurwahida, and Samsudin, "Konsep Pendidikan Adab Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam al-Zarnuji: Kajian Literatur.," *Abdurrahman, Nurwahida, & Samsuddin*. 1, no. 2 (2024): 183.

⁵⁴ S Samsuddin, A.J Idharudin, and A Agusman, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung Dan Relevansinya Di Era Disrupsi: The Fundamentals of Islamic Education from Hasan Langgulung's Perspective and Its Relevance in the Era of Disruption," *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 2, no. 1 (2025): 202–23.

pembelajaran yang menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik, di mana peserta didik merasa terlibat dan memiliki peran aktif terhadap proses pembelajaran mereka.⁵⁵ Demikian pula evaluasi pendidikan hendaknya tidak hanya menilai hasil kognitif, tetapi juga pertumbuhan spiritual dan moral peserta didik.

3. Implikasi Pedagogis: Metode, Peran Guru, dan Pola Pembelajaran

Dalam dimensi pedagogis, makna semantik *tarbiyah* memberikan dasar konseptual yang sangat kuat untuk membangun model pengajaran Islami. Dari akar katanya *rabba*, *yarubbu*, *yurabbī* tergambar fungsi pendidik sebagai *murabbī*, yaitu sosok yang tidak hanya mengajar (*mu'allim*), tetapi juga membina, menuntun, dan meneladkan.⁵⁶ Hadis tentang *rabbānīyyīn* menggambarkan metode pengajaran Rasulullah saw. yang bertahap dan penuh kebijaksanaan: “*yurabbī an-nās bi shighār al-ilm qabla kibārihi*” mendidik manusia dengan ilmu-ilmu kecil sebelum yang besar. Ini menunjukkan bahwa prinsip pedagogis dalam *tarbiyah* adalah *tadarruj* (gradasi), *ta'lim* (transfer ilmu), *ta'dīb* (pembentukan adab), dan *uswah ḥasanah* (keteladanan).

Dalam praktiknya, metode *tarbiyah nabawiyyah* (pendidikan profetik) mencakup empat pendekatan utama: (1) Pendekatan Dialogis (Hiwārī): Rasulullah saw. sering mengajar melalui dialog dan pertanyaan reflektif, sehingga peserta didik aktif berpikir dan memahami makna, bukan sekadar menghafal. (2) Pendekatan Keteladanan (Uswah): Nabi saw. menjadi model akhlak dan perilaku. Dalam konteks *tarbiyah*, keteladanan adalah metode utama pembentukan karakter. (3) Pendekatan Tadarruj (Bertahap): Setiap perintah dan pelajaran diberikan secara gradual sesuai kesiapan mental dan spiritual peserta didik. Ini menjadi dasar bagi prinsip *curriculum progression* dalam pendidikan modern. (4) Pendekatan Tazkiyah (Penyucian): Pendidikan bukan hanya pengajaran intelektual, tetapi juga proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela melalui pembiasaan ibadah, dzikir, dan pengendalian diri.⁵⁷ Dalam konteks ini dimensi pedagogis *tarbiyah* menempatkan pendidik sebagai *murabbī rabbānī*—seorang pemimpin moral dan spiritual yang menjalankan fungsi *ri'āyah*, *tadbīr*, dan *tazkiyah* dalam proses belajar-mengajar. Ia bukan sekadar fasilitator kognitif, tetapi penuntun jiwa dan pembimbing akhlak.⁵⁸

Implikasi praktisnya pada proses belajar harus mengintegrasikan aspek pengetahuan, adab, dan spiritualitas. Sedangkan pada aspek pendidik guru sebagai *murabbī* harus menjadi teladan dan pembimbing yang mampu menumbuhkan keimanan

⁵⁵ Nafisah, Nurfaidah, and A Maulida, “Aspek Pendukung Perkembangan Peserta Didik Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran,” *As-Sulthan Journal of Education* 1, no. 4 (2025): 731.

⁵⁶ S Samsuddin, A Abdurrahman, and A.M Yusup, “Internalisasi Karakter Religius Melalui Halaqah Tarbiyah: Studi Persepsi Siswa Di SMA Al-Qur'an Wahdah Islamiyah,” *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* 7, no. 1 (2025): 25–42; S Samsudiin, “The Role of Musyrif's Da'wah Communication in Enhancing Students' Worship Awareness at Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah,” *IJCRE-International Journal of Culture, Religion, and Education* 1, no. 2 (2025): 63–75.

⁵⁷ Samsuddin and Kasman Bakry, “Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Hadis: Telaah Kitab Adab Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī,” *Jawami'ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis* 1, no. 1 (2023): 38–57.

⁵⁸ A. J Idharudin and B.N Azizah, “Transformasi Karakter Religius Santri Melalui Halaqah Tarbiyah: Analisis Peran Murabbi Dan Internalisasi Nilai 5M Wahdah Islamiyah Di Pesantren Tahfidz: Transforming Religious Character through Halakah Tarbiyah: The Role of Murabbi and the Implementation of the 5M,” *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 4, no. 6 (2025): 697–712; Iskandar et al., “Transformasi Karakter Religius Santri Melalui Halaqah Tarbiyah: Analisis Peran Murabbi Dan Internalisasi Nilai 5M Wahdah Islamiyah Di Pesantren Tahfidz,” *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 4, no. 6 (November 28, 2025): 697–712, doi:10.36701/al-qiblah.v4i6.2699.

serta akhlak peserta didik. Sementara pada aspek pembelajaran hendaknya berorientasi pada pengalaman nyata, keteladanan, dan internalisasi nilai, bukan hanya transmisi informasi. Dengan demikian dari aspek filosofis, psikologis, dan pedagogis, konsep *tarbiyah* dalam hadis Nabi saw. menunjukkan bahwa pendidikan Islam adalah proses komprehensif yang menumbuhkan manusia secara menyeluruh jiwa, akal, dan akhlak dengan bimbingan Ilahi. Pendidikan bukan sekadar instrumen sosial, melainkan *amanah rabbānī* untuk menumbuhkan fitrah manusia menuju kesempurnaan insani (*al-insān al-kāmil*).⁵⁹

KESIMPULAN

1. Makna semantik *tarbiyah* dalam hadis mencakup lima dimensi utama: (1) Menjaga dan memelihara (*hiḥfẓ wa ri'āyah*), (2) Mengurus dan mengembangkan (*tanmiyah wa siyānah*), (3) Mendidik dan mengajarkan (*ta'līm wa ta'dīb*), (3) Membimbing dan memimpin (*taujīh wa siyādah*), (4) Menyempurnakan dan menumbuhkan (*takmil wa inhmāk*), dan (5) Melakukan pembinaan bertahap (*tadarruj fī at-ta'līm*).
2. Derivasi kata *tarbiyah* dalam hadis (seperti: *yurabbī, tarabbu, yarubbānī, dan rabbāniyyīn*) menunjukkan bahwa *tarbiyah* merupakan proses pendidikan yang komprehensif, tidak terbatas pada pengajaran, tetapi mencakup pembinaan karakter dan pengembangan fitrah manusia.
3. Implikasi *tarbiyah* terhadap pendidikan Islam meliputi arah tujuan pendidikan yang holistik, kurikulum yang integratif berbasis nilai rabbani, proses pembelajaran yang bertahap dan berketeladanan, serta penegasan peran guru sebagai *murabbī* yang membimbing dan menumbuhkan potensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Abdiyantoro, Restu, Novita Sari, Amrullah Amrullah, and Fakhrudin Fakhrudin. "Pemahaman Guru Pada Konsep *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib* dalam Pembelajaran Untuk Pembentukan Karakter." *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research* 2, no. 2 (April 3, 2024): 11–20. doi:10.31004/ijim.v2i2.74.

Abdurrahman Al-Bani, Al-Madkhal Ila Al-Tarbiyah, (Riyadh: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 1400 H): 7-14. *Al-Madkhal Ila Al-Tarbiyah, (Riyadh: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 1400 H): 7-14.* Riyadh: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 1400.

Abdurrahman ibn Abdurrahman Al-Mubarakfuri. *Tuhfah Al-Ahwazi Bi Syarh al-Tirmizi (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, t.th)*, h. 263. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, t.th, n.d.

Al-Asqalani, Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar. *Fathul Bariy Syarh Shahihil Bukhariy Jilid V.* . Kairo: Dar Al-Bayan Al-'Arabiyy., 2021.

Al-Attas, M. Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991)*, h. 27–31. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.

⁵⁹ Rahendra Maya, "Neo-Tarbiyah: Rekonsepsi Pendidikan Islam Di Tengah Revolusi Industri 4.0.," *Multidisciplinary Nusantara Center* 1, no. 1 (2025): 9–20.

- Al-Bukhariy, Muhammad Ibn Ismail. *Al-Adabul Mufrad, Juz. 1*, n.d.
- Al-Bukhariy, Muhammad Ibn Ismail, Al-Jami, *Al-Jami; Al-Shahih (Sahih Bukhariy), Juz. 2*, n.d.
- Al-Dimasyqiy, Ibnu Katsir. 2004. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim (Tafsir Ibn Katsir) Jilid I*. Riyadh: Dar Al-Salam, 2004.
- Al-Mahalliy, Jalaluddin dan Jalaluddin Al-Suyuthiy. *Tafsir Al-Jalalain*. Kairo: Dar 'Alamiyah, 2015.
- Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghiy Jilid I*. Beirut: Darul Fikr. Beirut: Darul Fikr., 1971.
- Al-Nahlawiy, Abdul Rahman. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Beirut: Dar Al-Fikir, t.th, n.d.
- Dana Muhammad Arya. "At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 88–104.
- Faris, Ibnu, and Ahmad. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Kairo: Dar Al-Fikr, 2007.
- Frarera, Andre Nova. "Konsep Tarbiyah, Ta'Lim Dan Ta'Dib Dalam Dunia Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Fatih*. *Jurnal Al-Fatih* 6, no. 1 (2023): 91–108.
- Hajjaj Al-Qusyairy Al-Naisaburiy, Ibn. *Shahih Muslim*, n.d.
- Hanbal, Ahmad Ibn. *Musnad Al-Imam Ahmad*. Vol. 2. Kairo: Dar Al-Ma'rifah, 136AD.
- Ibn Al-Atsir. *Al-Nihayah Fi Gharib Al-Hadis*. Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.
- Iskandar, Samsuddin, AJ Idharudin, Maya Rahendra, Masuwd Mowafg, and BN Azizah. "The Integrated Islamic Education System in Islamic Movements: A Philosophical Analysis of Wahdah Islamiyah's Educational Model." *El-Suffah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2025): 190–218.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Manzur, Ibnu, and Jamaluddin Abu Al-Fadh. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Imiyah, 2003.
- Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari. *Al-Adabul Mufrad, Juz. 1, Hadis Nomor. 350, h. 182; Muslim Ibn Hajjaj Al-Qusyairy Al-Naisaburiy, Shahih Muslim, Juz. 4 h.*, 1989.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Pratiwi, Sekar Harum, Zulmuqim Zulmuqim, Muhammad Zalnur, Lisa Candra Sari, Tiffani Tiffani, and Nurhasnah Nurhasnah. "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah)." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (February 9, 2024): 2116–24. doi:10.54371/jiip.v7i2.3397.
- Rosidin, Dedeng. *Akar-Akar Pendidikan Dalam al-Quran Dan al-Hadits: Kajian Semantik Istilah-Istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Tahdzib, Dan Ta'dib*. Bandung: Pustaka Umat, 2003.
- Samsuddin. *Sistem Kaderisasi Da'i*. Sleman: Zahir Publishing, 2024.
- Samsuddin, and Bakry Kasman. "Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Hadis: Telaah Kitab Adab Şahīḥ Al-Bukhārī." *Jawami'ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis* 1, no. 1 (2023): 38–57.

- Samsuddin, and AJ Idharudin. "Analisis Silabus Pelajaran Fikih Kelas VII Madrasah Tsanawiyah: Perspektif Tujuan Pendidikan Islam." *As-Sulthan Journal of Education* 1, no. 7 (2025): 807.
- Susanti, Linna, Al Khoiron Muhamad Fiqhussunnah, Nurhuda Abid, and Al Fajri Muhammad. "The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education." *SUHUF 35.*" *SUHUF* 35, no. 2 (2023): 11–19.
- Umar Ibn Katsir Al-Qurasyi Al-Dimasyqi, Ismail Ibn. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim (Tafsir Ibn Katsir Jilid 1) (Riyadh: Dar Al- Salam, 2004) Jilid 1: 454.* 1st ed. Riyadh: Dar Al- Salam, 2004.
- Wela Maryani, Ali Musolli Sohibi Harahap, Samsuddin, and Balkis Nur Azizah. "Tarbiyah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Semantik Terhadap Kata Rabb Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Islam." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 4 (2025).